

Determinan Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025

Melvan Nisman Zega^{1*}, Ruslaini², Ngadi Permana³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa, Indonesia

E-mail: melvanstiekasihbangsa@gmail.com¹, ruslaini@stiekasihbangsa.ac.id²,
ngadi.permana@stiekasihbangsa.ac.id³

*Penulis Korespondensi: melvanstiekasihbangsa@gmail.com

Abstract. Taxes remain a primary source of state revenue, yet makanan dan minuman companies often manage tax burdens through internal financial policies, which may be reflected in the Effective Tax Rate (ETR). Prior studies on the determinants of ETR remain inconsistent and have rarely examined Capital Structure (Debt to Equity Ratio), Profitability (Return on Assets), and Sales Growth simultaneously within the makanan dan minuman subsector, leaving a research gap that this study addresses. This study aims to examine the effect of these three variables on the Effective Tax Rate of makanan dan minuman subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2025 period, using secondary data from 15 companies selected through purposive sampling and analyzed with panel data regression under the Fixed Effect Model (FEM). The results reveal that profitability has a negative and significant effect on the Effective Tax Rate, whereas Capital Structure and Sales Growth have no significant partial effect. Simultaneously, all independent variables together with firm-specific fixed effects significantly influence the Effective Tax Rate, although the model's explanatory power remains moderate. This study contributes empirical evidence on the internal financial determinants of tax avoidance behavior in Indonesia's makanan dan minuman sector, offering practical insights for corporate tax planning and tax policy formulation.

Keywords: Capital Structure; Effective Tax Rate; Profitabilitas; Sales Growth.

Abstrak. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara, namun perusahaan sektor Makanan dan Minuman dapat mengelola beban pajaknya melalui kebijakan keuangan yang tercermin dalam *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian terdahulu mengenai determinan ETR masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan jarang mengintegrasikan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), Profitabilitas (*Return on Assets*), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) secara simultan pada sektor makanan dan minuman, sehingga menjadi celah penelitian yang diisi oleh studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025, menggunakan data sekunder dari 15 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling dan dianalisis dengan regresi data panel model *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sedangkan Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, meskipun kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih tergolong sedang. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai determinan keuangan internal terhadap perilaku penghindaran pajak pada sektor makanan dan minuman di Indonesia, sekaligus menjadi masukan bagi perencanaan pajak perusahaan dan perumusan kebijakan perpajakan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan; Profitabilitas; Struktur Modal; Tarif Pajak Efektif.

1. PENDAHULUAN

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu pilar strategis perekonomian nasional yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan pajak negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), industri pengolahan makanan dan minuman mencatat pertumbuhan sebesar 5,53% pada tahun 2023, melampaui rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nasional.

Pertumbuhan yang konsisten ini menempatkan sektor makanan dan minuman sebagai kontributor utama Pajak Penghasilan (PPh) Badan dari sektor konsumsi di Indonesia. Namun, besarnya kontribusi tersebut tidak selalu mencerminkan optimalnya penerimaan pajak negara, mengingat potensi praktik perencanaan pajak yang agresif masih terjadi di tingkat korporasi (Suhartini & Masyitah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap perekonomian nasional belum tentu diikuti oleh optimalisasi penerimaan pajak negara, karena perusahaan masih memiliki berbagai alternatif kebijakan keuangan yang dapat memengaruhi besarnya beban pajak yang dibayarkan. Sebagai gambaran, rasio pajak (*tax ratio*) Indonesia yang ditopang sektor industri pengolahan, termasuk makanan dan minuman, masih tergolong rendah dibandingkan rata-rata negara-negara ASEAN, yang mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pajak korporasi di sektor ini masih memiliki ruang untuk ditingkatkan (Direktorat Jenderal Pajak, 2023). Sejumlah kasus pemeriksaan yang dilakukan DJP terhadap perusahaan-perusahaan di industri makanan dan minuman turut menegaskan bahwa praktik minimalisasi beban pajak masih menjadi tantangan nyata dalam pengawasan perpajakan pada sektor ini.

Fenomena penghindaran pajak melalui transaksi afiliasi (*transfer pricing*) masih menjadi perhatian Direktorat Jenderal Pajak (DJP), khususnya pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan entitas dalam satu grup usaha. DJP berwenang melakukan pemeriksaan terhadap transaksi afiliasi untuk menguji apakah transaksi tersebut telah memenuhi Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha (PKKU), serta melakukan koreksi apabila ditemukan penyimpangan yang berpotensi mengurangi basis pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kewajiban pajak perusahaan, termasuk pada sektor makanan dan minuman, masih menjadi isu penting dalam pengawasan perpajakan di Indonesia (Sukamto, 2023).

Dalam konteks perpajakan korporasi, Tarif Pajak Efektif (ETR) merupakan indikator yang lazim digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan celah peraturan perpajakan guna meminimalkan beban pajaknya (Saragih & Halawa, 2022). ETR dihitung sebagai rasio antara beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak, sehingga mencerminkan beban pajak sesungguhnya yang ditanggung perusahaan secara relatif terhadap kemampuan menghasilkan laba (Susilawaty, 2020). Nilai ETR yang rendah mengindikasikan tingginya agresivitas penghindaran pajak, sedangkan ETR yang mendekati tarif pajak nominal menunjukkan kepatuhan fiskal yang lebih tinggi (Purba et al., 2025). Oleh karena itu, ETR banyak digunakan sebagai proksi dalam penelitian akuntansi dan perpajakan untuk mengevaluasi perilaku pajak perusahaan.

Berbagai penelitian empiris telah mengidentifikasi faktor-faktor determinan ETR perusahaan, di antaranya adalah struktur modal, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan proporsi pembiayaan utang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi berpotensi memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak, sehingga memengaruhi besarnya ETR (Salma et al., 2026; Nurfadillah & Zenabia, 2024). Di sisi lain, profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) juga berperan penting, di mana perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar memiliki insentif lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak (Sari et al., 2024; Marhamah & Indriastuti, 2026). Sementara itu, pertumbuhan penjualan yang meningkat mencerminkan ekspansi bisnis yang berimplikasi pada peningkatan laba kena pajak, meskipun di sisi lain dapat mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam penghematan pajak (Masdi, 2024; Ainnyyya et al., 2021). Ketiga variabel tersebut dipandang sebagai karakteristik keuangan internal perusahaan yang berpotensi memengaruhi besarnya *Effective Tax Rate*.

Berdasarkan kajian literatur, hubungan struktur modal terhadap ETR masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor makanan dan minuman. Hal ini mengingat mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor manufaktur secara umum atau sektor lainnya (Suhartini & Masyitah, 2025; Saragih & Halawa, 2022) dan penelitian yang secara simultan mengintegrasikan struktur modal, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan sebagai determinan ETR pada sektor makanan dan minuman, belum ditemukan. Kesenjangan ini semakin diperkuat oleh masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap ETR, sebagaimana diuraikan pada kajian literatur berikut. Selain itu, perubahan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan menjadi 22% serta perubahan karakteristik industri makanan dan minuman pascapandemi turut menuntut pengujian ulang atas determinan ETR pada sektor ini, mengingat kondisi keuangan dan kebijakan perpajakan perusahaan berpotensi berbeda dibandingkan periode-periode penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal (DER), profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan penjualan terhadap Tarif Pajak Efektif (ETR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan *Effective Tax Rate* pada sektor yang strategis ini, sekaligus memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dan regulator dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif.

2. KAJIAN LITERATUR & HIPOTESIS

Teori Agensi

Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi sebagai kerangka konseptual utama. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) senantiasa berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, terutama ketika manajer mengambil keputusan yang mengutamakan kepentingan pribadi dan tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks perpajakan korporasi, konflik keagenan dapat muncul ketika manajer merancang strategi perencanaan pajak untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak sebagai basis penilaian kinerja mereka, meskipun strategi tersebut mengandung risiko regulasi yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Salma et al., 2026).

Teori agensi relevan untuk menjelaskan mengapa manajer memiliki insentif dalam mengelola beban pajak melalui kebijakan struktur modal, optimalisasi profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Ketiga faktor tersebut merupakan variabel keuangan internal yang berada dalam kendali manajemen sehingga berpotensi memengaruhi besarnya *Effective Tax Rate* yang dilaporkan perusahaan (Marhamah & Indriastuti, 2026). Dalam penelitian ini, teori agensi digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana keputusan manajerial terkait kebijakan keuangan perusahaan memengaruhi tingkat tarif pajak efektif yang dilaporkan.

Effective Tax Rate (ETR) sebagai Ukuran Beban Pajak Korporasi

ETR merupakan ukuran yang mencerminkan beban pajak aktual perusahaan relatif terhadap kemampuan menghasilkan laba sebelum pajak. Menurut Suhartini & Masyitah (2025), ETR menggambarkan persentase laba yang dibayarkan sebagai pajak penghasilan badan, sehingga menjadi indikator kritis dalam menilai kepatuhan fiskal dan agresivitas penghindaran pajak suatu perusahaan. Penggunaan ETR sebagai proksi penghindaran pajak telah banyak diterapkan dalam penelitian terdahulu antara lain oleh (Purba et al., 2025; Saragih & Halawa, 2022; Sari et al., 2024; Susilawaty, 2020; Tarigan & Liejaya, 2022). Nilai ETR yang lebih rendah dari tarif pajak nominal 22% mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak yang lebih agresif (Widati et al., 2024). *Effective Tax Rate* banyak digunakan sebagai proksi dalam penelitian akuntansi dan perpajakan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pajak maupun perilaku penghindaran pajak perusahaan. Ardyansah (2014) merumuskan ETR sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \text{Beban Pajak Penghasilan} / \text{Laba Sebelum Pajak} \dots(1)$$

Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan komposisi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Menurut Salma et al. (2026), struktur modal mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan eksternal (utang) dalam mendanai operasinya. Dalam konteks perpajakan, utang menghasilkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dengan leverage tinggi berpotensi memiliki ETR yang lebih rendah melalui mekanisme *tax shield* (Nurfadillah & Zenabia, 2024). Pengukuran struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagaimana dirumuskan oleh Sari, Sidik & Asliana (2025) sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas} \quad \dots(2)$$

Penelitian Salma, Chairul Ihsan Burhanuddin & Saida Said (2026) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap ETR, yang mengindikasikan bahwa peningkatan rasio utang terhadap ekuitas dapat menurunkan beban pajak efektif perusahaan melalui pemanfaatan beban bunga sebagai pengurang pajak. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Junaidi, Saragi & Sianipar (2024) yang menemukan bahwa peningkatan komponen utang dalam struktur modal perusahaan berkorelasi negatif dengan besarnya pajak yang dibayarkan. Namun, penelitian Sari, Sidik & Asliana (2025) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan perusahaan, mengindikasikan bahwa kebijakan pembiayaan tidak selalu menjadi instrumen utama dalam perencanaan pajak. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut, terutama pada sektor makanan dan minuman. Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai agent memiliki insentif untuk memanfaatkan struktur modal, khususnya proporsi utang, sebagai instrumen pengelolaan beban pajak yang dilaporkan, sebab beban bunga atas utang dapat mengurangi laba kena pajak sekaligus menjadi bagian dari kinerja keuangan yang dinilai oleh pemegang saham. Dengan demikian, keputusan pendanaan tidak semata-mata bersifat operasional, tetapi berpotensi menjadi sarana bagi manajer untuk menekan *Effective Tax Rate* melalui mekanisme *tax shield*, maka penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Struktur Modal (DER) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang lazim digunakan untuk mengukur profitabilitas dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan (Sari et al., 2024). ROA mencerminkan seberapa efektif manajemen mengelola aset

untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham sekaligus menanggung kewajiban perpajakan. Menurut Marhamah & Indriastuti (2026), ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \quad \dots(3)$$

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak guna mempertahankan laba setelah pajak yang optimal bagi pemegang saham. Penelitian (Saragih & Halawa, 2022; Sari et al., 2024; Suhartini & Masyitah, 2025) membuktikan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap ETR, di mana perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung menunjukkan ETR yang lebih rendah karena memanfaatkan berbagai mekanisme penghematan pajak. Hal ini juga sejalan dengan temuan Harleyna Sari et al. (2024) dan Purba et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa peningkatan laba mendorong manajemen untuk lebih proaktif dalam strategi efisiensi pajak. Namun, penelitian Ardyansah (2014) serta Tarigan & Liejaya (2022) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR yang menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas tidak selalu berimplikasi pada penurunan tarif pajak efektif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih diperlukan pengujian lebih lanjut. Dari sudut pandang teori agensi, tingginya profitabilitas memberi manajer ruang gerak dan insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*), sebab kinerja keuangan yang baik kerap dijadikan basis penilaian kinerja manajerial oleh pemegang saham, sehingga manajer terdorong mempertahankan laba setelah pajak yang optimal melalui pengelolaan *Effective Tax Rate*, maka penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume pendapatan dari aktivitas operasionalnya dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Masdi (2024), pertumbuhan penjualan merupakan indikator dinamika kinerja bisnis yang berkorelasi erat dengan peningkatan laba sebelum pajak dan, pada akhirnya, berdampak pada besarnya kewajiban pajak yang harus dipenuhi perusahaan. Pengukuran pertumbuhan penjualan menurut Ainniyya et al. (2021) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Sales Growth} = (\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1) / \text{Penjualan } t-1 \quad \dots(4)$$

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan signifikan umumnya menghadapi peningkatan laba kena pajak yang lebih besar. Dalam kondisi ini, manajemen memiliki dorongan lebih kuat untuk mencari celah dalam peraturan perpajakan guna menekan ETR (Septriani & Arianti, 2025). Penelitian Masdi (2024) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ETR perusahaan properti, di mana peningkatan penjualan mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam perencanaan pajak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari & Meita (2025) yang mengungkapkan bahwa *sales growth* memiliki kaitan erat dengan perilaku penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman. Namun, Suyanto & Kurniawati (2022) serta Tanjaya & Nazir (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak yang mengindikasikan bahwa ekspansi bisnis tidak selalu diikuti oleh upaya pengurangan beban pajak kas.

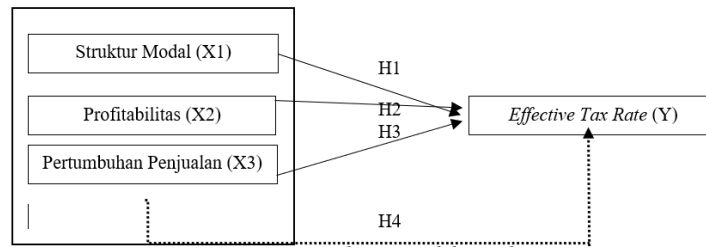
Perbedaan temuan ini menunjukkan masih diperlukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan teori agensi, peningkatan penjualan yang berimplikasi pada kenaikan laba kena pajak dapat mendorong manajer untuk mencari celah perencanaan pajak agar kenaikan beban pajak tidak mengurangi capaian kinerja keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham, sehingga pertumbuhan penjualan berpotensi memengaruhi besarnya *Effective Tax Rate* yang dilaporkan perusahaan, maka penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Secara keseluruhan, ketiga hipotesis di atas dibangun atas logika teori agensi yang sama, yaitu bahwa keputusan struktur modal, capaian profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan merupakan variabel keuangan internal yang berada dalam kendali manajer sebagai agent, sehingga masing-masing berpotensi dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengelola besarnya *Effective Tax Rate* yang dilaporkan kepada pemegang saham (*principal*). Dengan demikian, perbedaan arah dan kekuatan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap ETR pada dasarnya mencerminkan perbedaan derajat pemanfaatan celah keuangan yang tersedia bagi manajemen dalam mengoptimalkan beban pajak perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur modal (DER), profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan penjualan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Secara konseptual hubungan antarvariabel dalam penelitian ini digambarkan melalui model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian.

Berdasarkan model di atas, ringkasan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Struktur Modal (DER) berpengaruh secara parsial terhadap ETR.

H2 : Profitabilitas (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap ETR.

H3 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap ETR.

H4 : Struktur Modal (DER), Profitabilitas (ROA), dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap ETR

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sehingga memiliki tingkat reliabilitas yang memadai untuk analisis penelitian. Data penelitian diakses melalui situs resmi BEI di <https://www.idx.co.id> serta publikasi referensi dari OJK dan sumber laporan keuangan terpublikasi lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022-2025. Berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC), jumlah perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi populasi penelitian adalah sebanyak 26 emiten. Teknik pengambilan sampel menerapkan *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022-2025 yang: (1) Menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode pengamatan. (2) Penyampaian laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR). (3) Tidak mengalami kerugian selama periode tahun penelitian. (4) Memiliki kelengkapan data variabel penelitian selama periode pengamatan.

Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan dikeluarkan dari sampel karena nilai *Effective Tax Rate* tidak dapat menggambarkan beban pajak secara proporsional terhadap laba sebelum pajak dan berpotensi menghasilkan nilai ETR negatif (tidak representatif). Teknik ini dipilih karena tidak semua perusahaan sektor makanan dan

minuman memiliki data yang lengkap, konsisten, dan memenuhi karakteristik yang dibutuhkan selama periode penelitian. Hasil seleksi sesuai kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel.

NO	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>Makanan dan minuman</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022–2025.	26
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tahun 2022–2025.	(3)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR) selama periode tahun 2022–2025.	(2)
4.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba positif secara konsisten selama periode penelitian tahun 2022–2025.	(5)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian selama periode 2022–2025.	(1)
Jumlah sampel terseleksi		15
Total sampel dengan tahun penelitian 4 tahun (15 x 4)		60

Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka diperoleh 15 perusahaan sektor makanan dan minuman yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan periode pengamatan selama 4 tahun, yakni dari tahun 2022 hingga 2025, total sampel final yang digunakan dalam analisis data berjumlah 60 data observasi (15 perusahaan $\times$ 4 tahun).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menganalisis hubungan antarvariabel dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik perusahaan dan periode penelitian (Winarno, 2017). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Metode ini dipilih untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari struktur modal (DER), profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu ETR, baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode tahun 2022-2025. *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Setelah model regresi ditetapkan, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Setelah model dinyatakan lolos uji asumsi klasik, dilakukan pengujian hipotesis melalui uji signifikansi parsial (Uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individu, uji signifikansi simultan (Uji F) untuk melihat pengaruh secara bersama-sama, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. *Output Statistik Deskriptif Variabel.*

	ETR (Y)	DER (X1)	ROA (X2)	SG (X3)
<i>Mean</i>	22.905848	72.507633	11.033419	10.481598
<i>Median</i>	21.543855	58.588852	10.008803	7.229300
<i>Maximum</i>	80.690318	246.499315	34.238826	96.856248
<i>Minimum</i>	16.763972	10.634411	0.125392	-25.319829
<i>Std. Dev.</i>	7.929262	60.687640	6.985352	17.288582
<i>Observations</i>	60	60	60	60

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 22,91 dengan standar deviasi 7,93, dengan nilai tertinggi sebesar 80,69 pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2023 dan nilai terendah sebesar 16,76 pada PT Siantar Top Tbk tahun 2023. Struktur Modal (DER) memiliki rata-rata sebesar 72,51 dengan standar deviasi 60,69, dengan nilai tertinggi pada PT Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2022 dan nilai terendah pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2025. Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata sebesar 11,03 dengan standar deviasi 6,99, dengan nilai tertinggi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2025 dan nilai terendah pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2023. Sementara itu, Pertumbuhan Penjualan memiliki rata-rata sebesar 10,48 dengan standar deviasi 17,29, dengan nilai tertinggi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2022 dan nilai terendah pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2023.

Secara umum, variasi yang relatif tinggi pada variabel Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan mengindikasikan bahwa kebijakan pendanaan dan dinamika penjualan perusahaan sampel cukup beragam antarperusahaan dan antarwaktu, sedangkan ETR memiliki penyebaran data yang relatif lebih moderat di sekitar tarif pajak nominal 22%. Rata-rata ETR sebesar 22,91% yang mendekati tarif pajak badan sebesar 22% mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang relatif baik, meskipun masih terdapat variasi antar perusahaan.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 3. *Output Uji Chow.*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	2.302234	(14,42)	0.0193
<i>Cross-section Chi-square</i>	28.937241	14	0.0107

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Hasil pengujian menunjukkan nilai Prob. Cross-section F sebesar $0,0193 < 0,05$, sehingga H_0 (Common Effect Model) ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan Common Effect Model (CEM). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik (intersep) yang signifikan antarperusahaan sampel dalam memengaruhi *Effective Tax Rate*.

Uji Hausman

Tabel 4. Output Uji Hausman.

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	8.279268	3	0.0406

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0406. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0406 < 0,05$), maka H_0 (*Random Effect Model*) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Karena hasil akhir dari kedua tahap pengujian (Uji Chow dan Uji Hausman) secara konsisten memilih *Fixed Effect Model*, maka Uji Lagrange Multiplier (Uji LM) tidak perlu dilakukan. Uji LM pada dasarnya digunakan untuk menentukan pilihan antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*, dan hanya relevan dilakukan apabila Uji Chow memilih *Common Effect Model* (Winantian et al., 2024). Oleh karena Uji Chow pada penelitian ini telah menolak *Common Effect Model*, maka Uji LM tidak diperlukan dan model estimasi yang digunakan pada tahap analisis selanjutnya adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi layak digunakan dan tidak menghasilkan estimasi yang bias. Pada regresi data panel, pengujian asumsi klasik tidak selalu dilakukan secara lengkap sebagaimana regresi OLS. Mengacu pada Gujarati (2012) dan Winarno (2017), pengujian multikolinearitas dipandang memadai karena estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* telah mampu mengakomodasi heterogenitas individu sehingga uji heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak menjadi prasyarat utama dalam penelitian ini. Basuki (2021) mengungkapkan bahwa uji normalitas pada analisis regresi data panel bukan merupakan syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) yang wajib dipenuhi, sehingga penelitian ini berfokus pada uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen yang dapat mendistorsi hasil estimasi *Fixed Effect Model*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Output Uji Multikolinearitas.

DER (X1)	ROA (X2)	SG (X3)
1.003599	1.006557	1.003430

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF < 10, yaitu Struktur Modal sebesar 1,003599, Profitabilitas sebesar 1,006557, dan Pertumbuhan Penjualan sebesar 1,003430. Nilai VIF yang mendekati 1 pada ketiga variabel menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Output Uji t (Fixed Effect Model).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	55.469107	8.614493	5.117630	2.018082	0.0000
X1 (DER)	-0.165851	0.087924	-1.886311	2.018082	0.0662
X2 (ROA)	-1.872468	0.652365	-2.870277	2.018082	0.0064
X3 (SG)	0.011634	0.067685	0.171885	2.018082	0.8644

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini. Persamaan regresi data panel dapat disusun berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 6 sebagai berikut:

$$Y = 55,469107 - 0,165851 X1 - 1,872468 X2 + 0,011634 X3 + \varepsilon \quad \dots(5)$$

Nilai konstanta sebesar 55,469107 mengindikasikan besarnya ETR rata-rata perusahaan sampel ketika seluruh variabel independen dianggap konstan, dengan memperhitungkan efek tetap (*fixed effects*) masing-masing perusahaan. Koefisien Struktur Modal (X1) sebesar -0,165851 dan Profitabilitas (X2) sebesar -1,872468 menunjukkan hubungan negatif terhadap ETR, artinya peningkatan pada kedua variabel tersebut cenderung menurunkan ETR. Sementara itu, Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,011634, yang menunjukkan hubungan positif namun sangat kecil terhadap ETR.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) memiliki nilai t-statistic sebesar -1,886311 dengan nilai probabilitas 0,0662, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Meskipun pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap *Effective Tax Rate* tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan konsep *tax shield*, di mana perusahaan dengan proporsi utang yang lebih tinggi cenderung

memperoleh manfaat pengurangan beban pajak melalui biaya bunga, meskipun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik pada sampel penelitian ini.

Variabel Profitabilitas (ROA) memperoleh nilai t-statistic sebesar -2,870277 dengan nilai probabilitas 0,0064, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh dengan arah negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi, cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) sesuai dengan ketentuan perpajakan guna meningkatkan efisiensi beban pajak dan mengoptimalkan laba setelah pajak.

Sementara itu, Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t-statistic sebesar 0,171885 dengan nilai probabilitas 0,8644, jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, maka hipotesis H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi penjualan pada perusahaan sampel tidak serta-merta diikuti oleh perubahan signifikan pada beban pajak efektif yang dilaporkan. Dengan demikian, secara parsial hanya Profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sedangkan Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Output Uji F.

Pengujian	Nilai Angka
F-statistic	2.544458
F-Tabel (df1=17; df2=42)	1.872239
Prob(F-statistic)	0.007097

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2,544458 dengan *Prob (F-statistic)* sebesar 0,007097, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta nilai *F-statistic* lebih besar dari *F-tabel* ($2,544458 > 1,872239$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi *Fixed Effect* yang digunakan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan, bersama dengan efek tetap spesifik masing-masing perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Output Koefisien Determinasi.

Jenis Pengujian / Statistik	Nilai Angka
<i>R-squared</i>	0.507365
<i>Adjusted R-squared</i>	0.307965
<i>Sum squared resid</i>	1827.439524

Sumber: Data Olahan EViews 12 (2026).

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,307965, yang berarti bahwa Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan bersama dengan efek tetap masing-masing perusahaan mampu menjelaskan 30,80% variasi *Effective Tax Rate*. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong moderat, sedangkan 69,20% variasi ETR sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti intensitas modal, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, atau kualitas tata kelola perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga hipotesis pertama tidak terbukti. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang pada perusahaan sektor makanan dan minuman belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi besarnya tarif pajak efektif perusahaan. Meskipun secara teoritis penggunaan utang dapat menghasilkan manfaat *tax shield* melalui pengakuan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak, namun dalam penelitian ini perusahaan sampel diduga lebih memanfaatkan pembiayaan utang untuk mendukung kebutuhan operasional dan ekspansi usaha daripada sebagai instrumen utama dalam perencanaan pajak. Selain itu, penerapan ketentuan pembatasan pengurangan bunga (*interest limitation rule*) dalam regulasi perpajakan Indonesia juga dapat membatasi manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang, sehingga pengaruhnya terhadap ETR menjadi kurang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari, Sidik & Asliana (2025) yang mengungkapkan bahwa struktur modal tidak selalu menjadi instrumen utama dalam menekan beban pajak perusahaan.

Sebaliknya hasil penelitian ini menemukan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh dengan arah negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah ETR yang dilaporkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas mendorong manajemen untuk mengelola kewajiban perpajakan secara lebih efisien guna mempertahankan laba setelah pajak dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil

penelitian ini konsisten dengan temuan Suhartini & Masyitah (2025), Sari et al. (2024), dan Saragih & Halawa (2022) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Sedangkan Pertumbuhan Penjualan menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga hipotesis ketiga tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan pada perusahaan sampel tidak selalu diikuti oleh, perubahan tarif pajak efektif perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan penjualan belum tentu menghasilkan peningkatan laba kena pajak secara proporsional, mengingat kenaikan pendapatan sering kali diikuti oleh peningkatan biaya produksi, biaya distribusi, maupun biaya pemasaran. Dengan demikian, peningkatan penjualan tidak secara langsung memengaruhi besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan Suyanto & Kurniawati (2022) serta Tanjaya & Nazir (2021) bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak maupun *Effective Tax Rate*.

Dalam perspektif Teori Agensi, hasil penelitian bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ETR mengindikasikan adanya insentif manajerial untuk mengelola beban pajak sebagai bagian dari upaya memaksimalkan kinerja keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Jensen dan Meckling (1976) bahwa manajer sebagai *agent* cenderung mengambil keputusan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, termasuk melalui kebijakan perencanaan pajak yang legal dan efisien. Sebaliknya, tidak signifikannya pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan menunjukkan bahwa tidak seluruh keputusan keuangan perusahaan dimanfaatkan sebagai sarana untuk memengaruhi *Effective Tax Rate*. Pada perusahaan sektor makanan dan minuman, keputusan pendanaan maupun ekspansi penjualan cenderung pada pertimbangan operasional dibandingkan untuk memperoleh manfaat perpajakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa Profitabilitas (*Return on Assets*) merupakan faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah, yang mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Sedangkan Struktur Modal

(*Debt to Equity Ratio*/DER) dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

Secara simultan, ketiga variabel independen bersama dengan efek tetap masing-masing perusahaan berpengaruh signifikan dengan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Effective Tax Rate* masih tergolong moderat yaitu sebesar 30,80% sedangkan 69,20% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa profitabilitas merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi *Effective Tax Rate* dibandingkan struktur modal dan pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi perencanaan pajak yang efisien dan sesuai ketentuan perpajakan. Bagi otoritas perpajakan, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang faktor yang memengaruhi *Effective Tax Rate* perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan maupun analisis risiko perpajakan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen, terbatas pada perusahaan sektor makanan dan minuman, serta periode pengamatan selama empat tahun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri dan periode observasi, misalnya dengan membandingkan periode sebelum dan sesudah perubahan tarif PPh Badan menjadi 22%, guna melihat apakah kebijakan tarif tersebut turut memengaruhi perilaku ETR perusahaan. Penambahan variabel lain seperti capital intensity, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, serta kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*) juga disarankan, mengingat variasi ETR yang belum dijelaskan oleh model penelitian ini relatif besar. Dari sisi metode, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan model *dynamic panel* untuk mengakomodasi kemungkinan efek ETR periode sebelumnya terhadap ETR periode berjalan, serta menggunakan proksi alternatif seperti *Cash ETR* (CETR) di samping ETR akrual, agar hasil penelitian dapat lebih komprehensif dalam menangkap perilaku penghindaran pajak perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1468–1480. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective tax rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik industri pengolahan Indonesia 2023*. BPS.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak 2022*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.pajak.go.id>
- Fisdiyah, I., Setiawan, A., & Rahardjo, B. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan capital intensity ratio terhadap effective tax rate. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 5(1). <https://ejournal.almaata.ac.id/IJMA/article/view/3483>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, Y., Rahmayani, M. W., & Dewi, C. P. S. (2024). Pengaruh transaksi hubungan istimewa, capital intensity dan inventory intensity terhadap effective tax rate. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1). <https://www.researchgate.net/publication/380866271>
- Harleyna Sari, R., Khasanah, U., & Ningrum, E. P. (2024). Pengaruh leverage, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap effective tax rate pada sektor makanan dan minuman tahun 2019–2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8). <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3020>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Junaidi, J., Saragi, H., & Sianipar, M. (2024). Pengaruh penjualan bersih, biaya operasional dan struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1036>
- Marhamah, & Indriastuti, A. (2026). Corporate financial characteristics and effective tax rates. *Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 9(1). <https://capital.stiesemarang.ac.id/index.php/capital/article/view/348>
- Marlindawaty. (2021). Analisis struktur modal perusahaan makanan dan minuman melalui pertumbuhan penjualan dan tarif pajak. *GeoEkonomi*, 12(2). <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/140>
- Masdi, M. H. F. (2024). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap ETR pada perusahaan properti BEI 2020–2022. *SACR Journal*, 5(2). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sacr/article/view/9001>
- Nurfadillah, S., & Zenabia, T. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, struktur modal dan biaya operasional terhadap pengenaan pajak penghasilan badan. *Jurnal Neraca Akuntansi*, 2(3). <https://jurnal.publikacitramedia.com/index.php/jna/article/view/165>
- Purba, I. R., Simarmata, R., & Ginting, M. (2025a). Analisis pengaruh leverage, intensitas aset tetap, intensitas modal dan profitabilitas terhadap tarif pajak efektif. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, 13(1). <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/5521>
- Purba, R. C., Simamora, D., & Panjaitan, S. (2025b). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan sektor basic materials wadah dan kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 10(1). <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMA/article/view/6148>

- Salma, S., Burhanuddin, C. I., & Said, S. (2026). Pengaruh struktur modal, capital intensity, dan profitabilitas terhadap effective tax rate. *Jurnal Pendas Mahakam*, 11(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/47087>
- Salsabila, K. (2025). *Pengaruh likuiditas dan capital intensity terhadap effective tax rate* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan]. <https://eprints.ahmaddahlan.ac.id/id/eprint/249>
- Saragih, A., & Halawa, B. B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2). <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1755>
- Sari, P. A., & Meita, I. (2025). Pengaruh capital intensity, sales growth, inventory intensity dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance (Menggunakan proksi current ETR). *JOIA: Jurnal Online Insan Akuntansi*, 10(1). <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/3828>
- Sari, R., Sidik, M., & Asliana, E. (2025). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan perusahaan. *Majapahit: Jurnal Ilmiah Syariah dan Hukum*, 3(1). <https://syariah.jurnalikhac.ac.id/index.php/majapahit/article/view/578>
- Septriani, D., & Arianti, B. F. (2025). Pengaruh struktur modal, risiko perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 11(1). <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/view/9910>
- Shafina, F., Pahala, I., & Gurendrawati, E. (2025). Pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan struktur modal terhadap pajak penghasilan perusahaan dengan biaya operasional sebagai variabel moderasi. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 5(2). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/download/1098/886/8098>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Suhartini, S., & Masyitah, E. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *JEMPPER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Perbankan dan Akuntansi*, 7(1). <https://journalcenter.org/index.php/jempper/article/view/6039>
- Sukamto, E. T. (2023). *Memilih pemeriksaan atau mengajukan "APA"? DJP*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/memilih-pemeriksaan-atau-mengajukan-apa>
- Susilawaty, T. E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perpajakan*, 1(1). <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalperpajakan/article/view/803>
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, pertumbuhan penjualan, leverage, penghindaran pajak: Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(4). <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Tanjaya, L., & Nazir, M. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>

- Tarigan, K., & Liejaya Octavianus, A. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, ROA dan leverage pada tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Ukrida*, 22(2). <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/akun/article/view/2426>
- Widati, S., Putri, A., & Rahman, F. (2024). Effective tax rates: Firm size, leverage and return on assets. *International Journal of Applied Business and Management*, 5(1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijabm/article/view/7664>
- Zahrah, K., & Febriansyah, A. (2025). Pengaruh capital intensity dan leverage terhadap effective tax rate pada perusahaan manufaktur yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1). <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jemba/article/view/14818>